



# BULETIN **SAPARDIAN**

Volume 16, April 2025

Lanskap dan ornamen menjadi tema pertama Buletin Sapardian setelah beberapa waktu hibernasi.

Lanskap sesungguhnya gambaran ingatan. Seorang penyair menyusun kata-kata dari gambaran ingatan yang ada dalam dirinya. Ingatan tak sepenuhnya sempurna, seringkali lupa, ambyar, tapi tak sedikit masih lekang dalam diri. Begitu juga ornamen seperti lukisan, hiasan dinding, kerajinan tangan, dsb.

Deskripsi yang termuat memungkinkan penyair terlibat secara emosional, merupakan 'makna' yang harus dihayati, tidak untuk dipahami. Lebih tepatnya, menghayati suasana yang ingin disampaikan. Anda tak perlu mencari pesan di baliknya. Sebab jika anda telah menangkap pesannya, puisi pun selesai. Menjadi pelik kemudian jika penyair berpuas diri menjadi penyampai pesan dan bukan sebagai penghayat. Dan jika penyair cenderung menurutnya, maka puisinya akan menjadi semacam kegiatan yang dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono sebagai kegiatan 'mencari kutu'.

Tidak semua larik mengandung pesan, dan mungkin sekali penyair sama sekali tidak memelihara kutu di sela-sela lariknya. Sebab makna berbeda dengan pesan. Makna tidak untuk dipahami, cuma perlu dihayati. Sedang pesan memerlukan pemahaman agar sampai pada tujuan.

Semoga anda terhibur dengan membaca puisi-puisi di edisi kali ini, Buletin Sapardian volume 16.



**BULETIN  
SAPARDIAN 16**

LANSKAP

SEPASANG BURUNG, JALUR-JALUR  
KAWAT, LANGIT SEMAKIN TUA  
WAKTU HARI HAMPIR LENGKAP,  
MENUNGGU SENJA  
PUTIH, KITA PUN PUTIH  
MEMANDANGNYA SETIA  
SAMPAI HABIS SEMUA SENJA

SAPARDI DJOKO DAMONO

---

# Seperti Ornamen di Dinding Itu

Seperti ornamen di dinding itu, bentuk penuh cerita  
tersusun dari relief-relief  
garis-garis berhias titik-titik  
lengkung-lekuk mencipta indah  
jiwamu anggun berbalut santun  
kisahkan pribadi bunga dari nirwana  
habsari dalam dunia mimpi

akulah pengagum itu  
menyanjungmu lebih dari aku memilikimu  
menjagamu dalam bening kasih cintaku

jangan ada tangis, meski lengang menghadang  
takdir tak sekejam belati dalam genggaman  
tegar, meski langit berbadai halilintar  
aku yang aku, tetap ada di sampingmu

seperti ornamen di dinding itu, pandangilah daku  
jangan ada rindu  
tak'kan hati tentukan berlalu

bacalah setiap pesan pada detail dengan tampilan  
di sana bergunung ketabahan  
berhampar apa yang disebut sabar  
tekun mengantar sampai pintu sadar  
segalanya terwujud tanpa tergesa

seperti ornamen di dinding itu, hingga adalah waktu  
kelak, kita hidup yang satu

Batulicin  
24032025

Ganesha  
Yudhistira

# Lukisan Tua

Lukisan kumal itu tiba-tiba terasa sedemikian ketat mengungkungku di mana sorotan matanya datang dari sebuah masa kecil. Kulihat kuli-kuli pelabuhan menjelma nisan-nisan berdaki dan camar-camar yang sedih

Tempat itu, adalah pelabuhan, tempat Nyonya dan Noni kapan datang. Aku pandangi kleiderdacht yang mereka kenakan warna-warna cerah mendominasi dengan detil sulaman yang rumit Tak jarang aku lihat topi yang lebar dengan apron warna-warninya Sering aku membatin: mengapa mereka mudah datang dan menjelma bencana di sini mengapa bau hutan dan Cendana mereka dominasi Barangkali sang maut tak diperlukan keberadaannya di sini sebab mereka tak tersiksa di laut Sampai dingin bercampur dengan angin, lukisan kumal itu masih terasa ketat mengungkungku, membuatku ingin berenang ke laut, menjelma ikan-ikan hiu dan bajak laut

Maret 2025

JAKA  
JONO



# KITA

# Bunda SWANTI

Bayi mungil yang disayang Ayah  
kini telah tumbuh besar

Menjadi apa yang telah Ayah bincangkan  
pada malam-malam purnama bersama  
bulan bundar di atas langit

Bayi kecil itu tak lagi menahu raut  
yang begitu lekat dahulu  
beribu jarum menaburi hati sejak usia  
dini  
Dia takut, pada sosok laki-laki dewasa

Ayah, aku mengingat memori kala itu  
saat kutemukan foto kita bertiga. Ibu di  
sampingku, dan kau, Ayah, mendekapku  
Foto kita menjadi bukti jika kita pernah  
begitu lekat tanpa jarak ruang dan waktu  
Kini semua telah dilumat habis tertelan  
sepahit kina, obat mujarab ikhlas sebagai  
hamba

Rokan Hilir, 25 Maret 2025

# Lukisan di Wajah

## Kakek Madesu

Guratan-guratan, pada wajah, menghias  
Semir hitam menutup peputihan ujung masa  
Serunduk itu, semestinya  
Mengapa ibarat padi, julang sebab berisi

Binar, pada mata  
Wajah memerah gairah  
Tingkah gembira bak nyiur dicumbu angin  
samudera  
Ah, tua yang sia-sia

Perempuan, dalam otak, seperti bunga-  
bunga sorga  
Yang aduhai dipatrikan pada mata  
Sumringah, jiwa yang seharusnya rebah  
Muka berhias angan-angan romansa asmara  
Batin khusyuk menikmati lekuk-lekuk  
Pikiran terjerat lengkok manja penawar  
cinta  
Oh..., kakek tua nan lara meronta-ronta  
Doktrin kultural durjana akut menguasa  
Pemahaman tinggi kasta hitam mengakar  
dalam otak konvensional tradisional  
Tarian rasa seirama suara naraswara pun  
tetabuhan hura-hura serta banyolan  
bernuansa pornografi murahan, meraja  
pada benaknya  
Iba, aku melihatnya

Batulicin, 24032025

Ganesha  
Yudhistira

# Sang Penari

Tak kusangka ornamen  
dinding itu  
membuatnya terluka  
Terkadang ia tidur gelisah,  
sering dan bermimpi buruk  
begitulah sepanjang malam  
yang sibuk

Ingatan bagai racun  
yang menjeritkan tubuhnya,  
terus, seperti dulu  
dan gerak tungkainya  
berantun  
pada sebuah panggung tua

Ia seperti kematian  
yang gemulai menyentuh  
apa yang ada di dekatnya  
hingga ia bertanya,  
di mana gerangan esok  
nyawanya?

Bagaimana aku akan menjawabnya?  
sementara orang-orang berdecak  
kagum  
berdiri, di sisi luar lintasan  
menunggu, memanaskan nafsu dunia  
"Mberot, mberot"  
Ikat kami, seperti kau  
menyalib kekasih kami  
Ikat kami, agar kami  
cepat bangkit kembali  
Dan dari orang-orang mati  
yang hidup dalam melankoli  
Telah kami lihat  
Dunia bagai sumur hitam yang dalam  
Telah kami lihat  
Pendosa menjulurkan lidah ke  
syahwat yang basah

Kemudian, siuman  
di mana detik seperti yang kukenal  
tak kusangka ornamen dinding itu  
membuatnya terluka  
ia tak ingat apa-apa, ia tak menirukan  
apa-apa

Maret 2025

# JAKA JONO

# Ornamen Sekeping Hati

Aku terjebak di kepingan puzzle  
atau mungkin sebagai ornament  
reruntuhan mozaik secarik puisi  
mengkonstruksikan sebuah kesepian.

Ornament-ornament kenangan  
dan potongan puzzle masa depan  
masih berserakan dalam random  
purba dalam kepingan secarik puisi.

yang telah ditulis paripurna oleh takdir  
sebagai jantungku yang berdentum kuat  
lalu memecah mozaik-mozaik kesunyian  
jadi kepingan puzzle ornament cahaya.

puzzle kesendirianku dan garis rindumu  
bertemu pada ornament yang paling sepi  
di titik aku sebagai mozaik terjebak sunyi  
merekonstruksi kembali puzzle -puzzle  
reruntuhan ornament secarik puisi hati.

Ornament-ornament puisi hati itu adalah  
puzzle antara kesabaran yang pitam  
yang menuntun batas aku sebagai aku  
batas antara keindahan ornament rindumu.

Tapi mozaik-mozaik reruntuhan puisi itu  
adalah kecantikanmu yang jadi ornament  
kepingan puzzle fantasi kerinduanku  
genapkan seluruh konstruksi imanku.

Medan, 23 Maret 2025

Malik



# Lintang Lirang

## Perigi dalam Lukisan

Ujung kemarau melamar angin. Derak reranting patah luruh  
memeluk tanah. Masih seperti kemarin, kunci rumah selalu  
tergantung, aku berharap engkau singgah. Sedangkan lukisan perigi  
biru penghias dinding kamar kini berpindah ke ruang tengah.  
Riaknya menebar wingit.

Dari lukisan itu aku mengenang kembali, menyusuri gigir jalan aspal  
Gowa. Rindu kita besi yang akhirnya mati dimakan karat. Lambaian  
penjor-penjor di Legian, indah alis matamu tak akan lagi kutemui.

Biru perigi dalam lukisan melaungkan ketakutanku. Dalamnya tak  
terukur serupa rasa trauma pada ikatan. Janji di altar suci apakah  
setulus bumi menerima pemberian langit? Tanpa jawaban, hanya  
terbang kupu-kupu putih menggenapi diam malam.

Blitar, 22 Maret 2025

# Berlayar

Setiap kudatangi rumahmu, lonceng angin terasmu menyambutku dengan bisik angin yang patuh pada musim. Satu meja foyer bergaya rustic begitu diam. Di atasnya satu cermin yang dikelilingi rambut Medusa memiliki cantelan persis di bawah belahan dagunya. Satu topi yang dijalin dari pandan tergantung di sana tak kalah bisu. Ia selalu mengingatkanku pada kebisuan yang tertancap persis di kedua matamu yang menyabit rimbun rinduku.

Dari foyer, aku melangkahkan kaki ke ruang tamu yang dialiri aroma laut dari untaian kerang yang menjadi tirai sekaligus partisi ruang tamu dan ruang keluarga. Riang gerakanmu memelukku berpindah dari sofa hingga kursi meja makan. Harum kayumanis dari lapis legit yang begitu telaten kamu panggang membuatku lupa arah pulang.

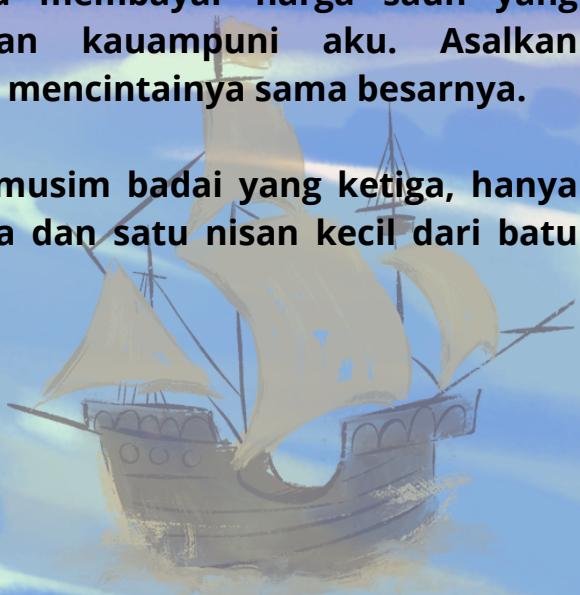
Andini, aku hanya pria dewasa yang mudah dilumat godaan dan kamu gadis muda yang naif dengan keranuman yang harum, matang dan siap petik. Aku lupa, bahwa pernah mencintai perempuan sebelum kehadiranmu dengan gairah yang menyalah sama besarnya.

Andini, laut akan kubayar dengan denyut saat kupulang dari seberang benua. Aku menunggu sepasang sepatu mungil yang kaurajut dari benang wol berwarna magenta. Aku membayar harga sauh yang kupertaruhkan dengan ruh. Asalkan kauampuni aku. Asalkan kaurelakan aku tetap mencintaimu dan mencintainya sama besarnya.

Akan tetapi, Andini, kepulanganku di musim badai yang ketiga, hanya menjumpai gaun putihmu yang nganga dan satu nisan kecil dari batu bertuliskan Nana.

04 04  
23 Maret 2025

Wie





# Ketakutan Tak Beralasan

Aku terbaring mengukur panjangnya malam. Entah kenapa menuju Lena itu satu hal yang sangat susah diwujudkan. Padahal kamar kubikin sedemikian rupa, tak banyak yang bisa mengalihkan perhatian. Hanya tiga bingkai pigura foto kita saat pertama jumpa. Dari bandara di Jogjakarta singgah di Borobudur.

Itu yang menjadi tonggak eratnya jalinan. Memang hanya diriku sendiri yang mengatakan.

Kadang kupandangi dalam-dalam. Kenapa aku bersikukuh singgah ke Borobudur? Benarkah dari alam bawah sadarku ingin membawamu ke kebesaran Dynasti Syailendra? Di panjangnya waktu kala enggan terpejam, kenapa pikirku berkelana, ada sosok dalam pigura itu merengkuh kita.

Lain lagi kelanjutan kunjunganmu untukku yang pertama, kubawa engkau ke tanah Dhi-Hyang: tanah para leluhur dan dewa bersemayam. Kehendak hati ingin mengajakmu menelisik seluk beluk candi dan relief-relief yang terpahat. Mengerti masa silam di mana Ratu Shima adalah perempuan tangguh bijaksana, nyatanya aku terlahir di tlatah bekas keberadaannya.

Tetap masih di panjangnya malam, kuraih buku kakak lelakiku yang memajang gambar leluhur ibu. Kubayangkan pada masanya Adipati perang gagah perkasa dengan kuda, memimpin perlawanan terhadap Belanda. Begitu erat antara diri dan bayang-bayang masa lalu, ego sering mengingat kebesaran.

Apa yang di hadapan sunguhlah tak sepadan. Berderak bahkan merangkak hanya untuk mencukupkan keseharian.

# Dyah Nkusuma



Tetap masih di panjangnya malam, kuraih buku kakak lelakiku yang memajang gambar leluhur ibu. Kubayangkan pada masanya Adipati perang gagah perkasa dengan kuda, memimpin perlawanan terhadap Belanda. Begitu erat antara diri dan bayang-bayang masa lalu, ego sering mengingat kebesaran.  
Apa yang di hadapan sunguhlah tak sepadan. Berderak bahkan merangkak hanya untuk mencukupkan keseharian.

Seketika aku bergidik ngeri, takut setengah mati. Hanya memandangi salah satu sudut dinding dan plafon ada bintik-bintik dan bercak bekas kelembaban ataupun jamur, entahlah. Tapi pikiran seramku kepada: duh betapa ngerinya andai itu ada pada kulit tubuhku. Ketakutan ini selalu menghantui. Layaknya tinggi pikir akan masa lalu dan trah. Pada kenyataannya, di luluh lantaknya kisah, aku kini jelata yang harus mencari penghidupan dengan jumpalitan. Mengerjakan segala sendirian hingga rakai seluruh badan. Andai berani meminta sesuatu untuk dibantu, cap sudah berani terberikan.

Sampit, 22 03 2025

# Dyah Nkusuma



*Dedikasi*  
**WAHYUDI**

## Lukisan Sajadah Hijau

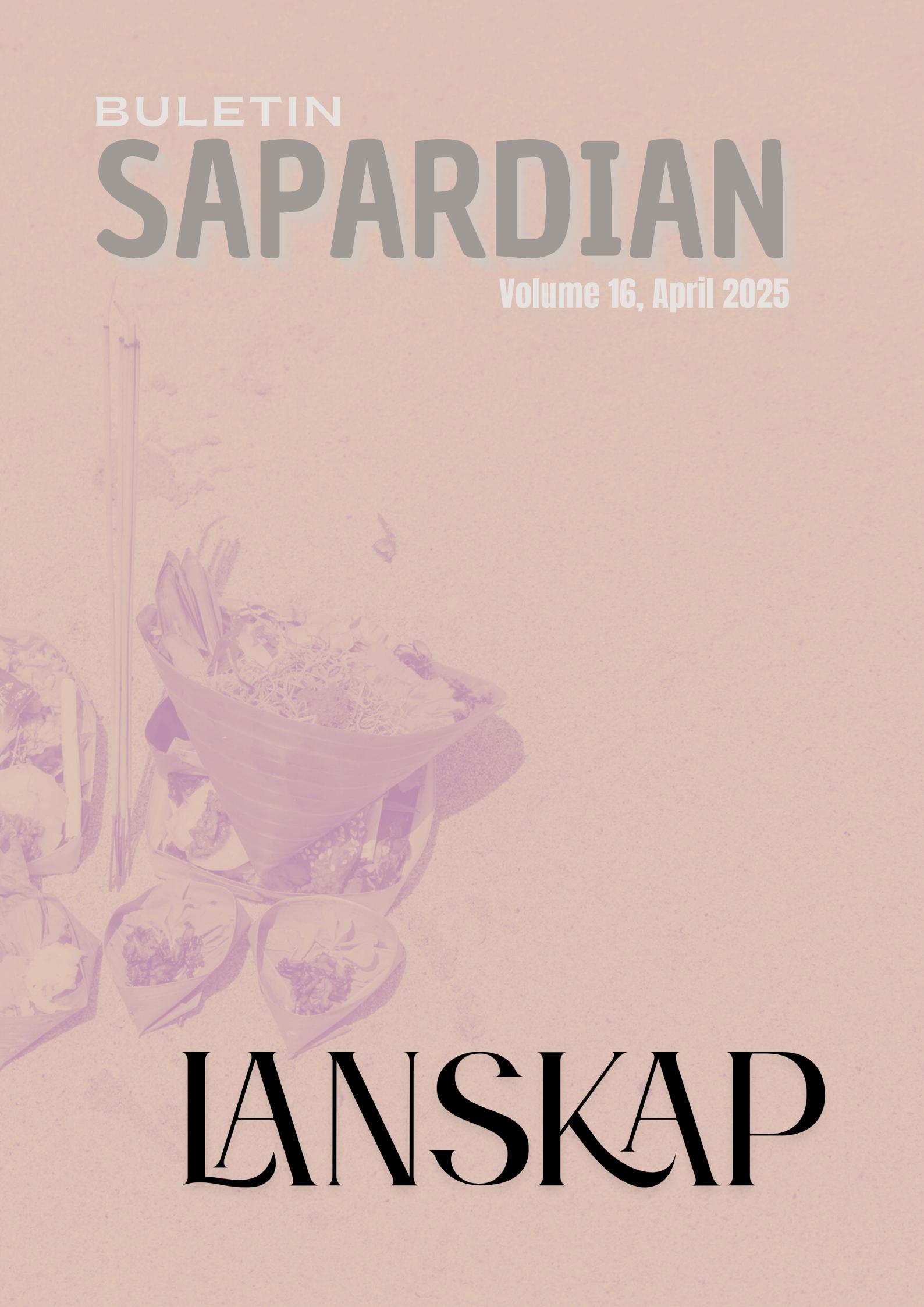
Sajadah hijau panjang yang terhampar itu mengingatkan aku kepada ayahandaku. Ada rasa rindu yang terpendam di dalam kalbu.

Mirip benar dengan sajadah indah berwarna hijau yang menunjukkan kesejukan. Berkali kali aku tatap tempat aku bersujud. Begitu pula doa doa yang selalu tertuju untuk ayah tercinta.

Meskipun jarang bertemu muka, tetapi sajadah hijau panjang itu sebagai pengobat rinduku kepada ayah yang jauh dari pelupuk mata.

Karimun, 260325

BULETIN  
**SAPARDIAN**



Volume 16, April 2025

**LANSKAP**

# HARI MINGGU



Tidak ada yang mengatakan  
bahwa kami akan berjalan telanjang  
di atas batu-batu peradaban  
dan suhu tropika membujuk-bujuk kami  
untuk tidak asing  
di negeri sendiri

Hei, turis-turis ini jumlahnya melebihi  
kami

Sound Horeg dan penari belum muncul  
Ini gelaran musik untukmu dan untukku  
Untuk pengunjung : cukup hari Minggu

Kami menginginkan ketenangan, seperti  
semadi  
yang menghempaskan tubuh lari  
dari hari-hari yang sepi  
Musik seperti pintu-pintu kaca  
menggema dalam rawa pohon baka

Kami tidak menginginkan inspirasi  
yang melemparkan keriuhan kitab suci  
dan hari biasa, biarkan pengunjung  
seperti relief tak gaduh  
tapi dengan sebuah belati, mereka  
berkata padaku: ini hari Minggu  
atau jadikan hari Minggu

dan untukmu dan untukku:  
dilarang semakin jauh

Maret 2025

12 MAY 2022

Jaka Jono

# Sepotong Senja Untukmu

Di senja ini tak kudengar lagi lagu-lagu merdu,  
desir angin lembut ombak biru bergemuruh  
seakan melukiskan syair sepiku

Kupandang laut tak bertepi  
beberapa kepiting dan segerombolan kerang-kerang  
bersembunyi di sela batu-batu  
ragu, penuh harap, tentu saja aku mengenali warna  
cangkangnya meski berpeluk lumut

Kupungut buih beralas asa  
berharap di senja temaram, burung-burung singgah di sini  
Lalu sepasang camar menyapa berdansa menyampaikan  
kisah tentang petualangan senja nan lalu

Kutunggu dirimu selalu dengan seperangkat syairku dan  
sepotong senja yang ditemani  
daun blarak yang melambai  
di keabadian waktu

Tangerang, 17-03-2025

# Mayek

# Ziarah

## (Tilas Seolah)

angin itu semilir  
lembut pelan menyibak dedaunan kering  
ciptakan jejak seperti jejakmu  
menuntun setiap pejalan berbekal keinginan

angin itu semilir  
ruarkan harum namamu menguntum  
jerat serangga terbang, hingga ciptakan kenang  
dirangkum dalam catatan realita khayalan

aku datang pada tanah kesan kautinggalkan  
gambarimu terpampang menyirat rumah  
pondasi tersusun dari terka  
dinding tebal berwajah tebing  
atap rumbia kering diambil dari hujan di bulan

Juni  
tak ada pintu  
tak ada jendela  
mereka seperti pertapa mencari dewa

Batulicin  
16032025

Ganesha  
Yudhistira

# Tanah Basah dengan Harum Kapulaga

Jari-jemari telah mengeriput, pun roman muka tampak makin berkerut. Perempuan senja itu berbisik pada sebingkai pigura. Gambar usang yang mewakili masa lalunya.

"Ah, tak mungkin aku kembali ke sana," dia bergumam kecil, kali ini tak lagi berair mata. Mungkin telah mengering, setiap kali rindu berseru, sesenggukan rancak menyeteru.

Bagaimana mungkin dia kembali. Seluruh masa lalu dan segala kenangannya telah tergadai. Harga dirinya telah luluh lantak diterjang badi kehidupan, yang membuatnya berkeping-keping. Tak ada kekuatan diri menatap bibir-bibir yang mendadak nyinyir, penuh cibir membanjir.

Harum tanah basah, setapak menuju ladang yang agak licin berlumut, namun mendamaikan. Daun-daun senthe yang lebar, di mana katak lembang sering singgah, melompat tinggi bila hendak digapai. Kapulaga, rumpun-rumpunnya beraneka. Ada gerombol yang telah menua, ada yang muda, bahkan ada yang masih putik bunga-bunga.

Kapulaga memerah keunguan dipetiknya. Diseka embun basah pada senthe. Mulutnya mengeletus harum melegakan. Harumnya membuat mata memejam.

Suara derit gerbang mengejutkan. Rindu mendalam itu hanya bisa dilamunkan. Tak ada lagi tanah masa lalunya yang masih tersisa.

Sampit, 16/03/2025

Dyah Nkusuma

# Rumah

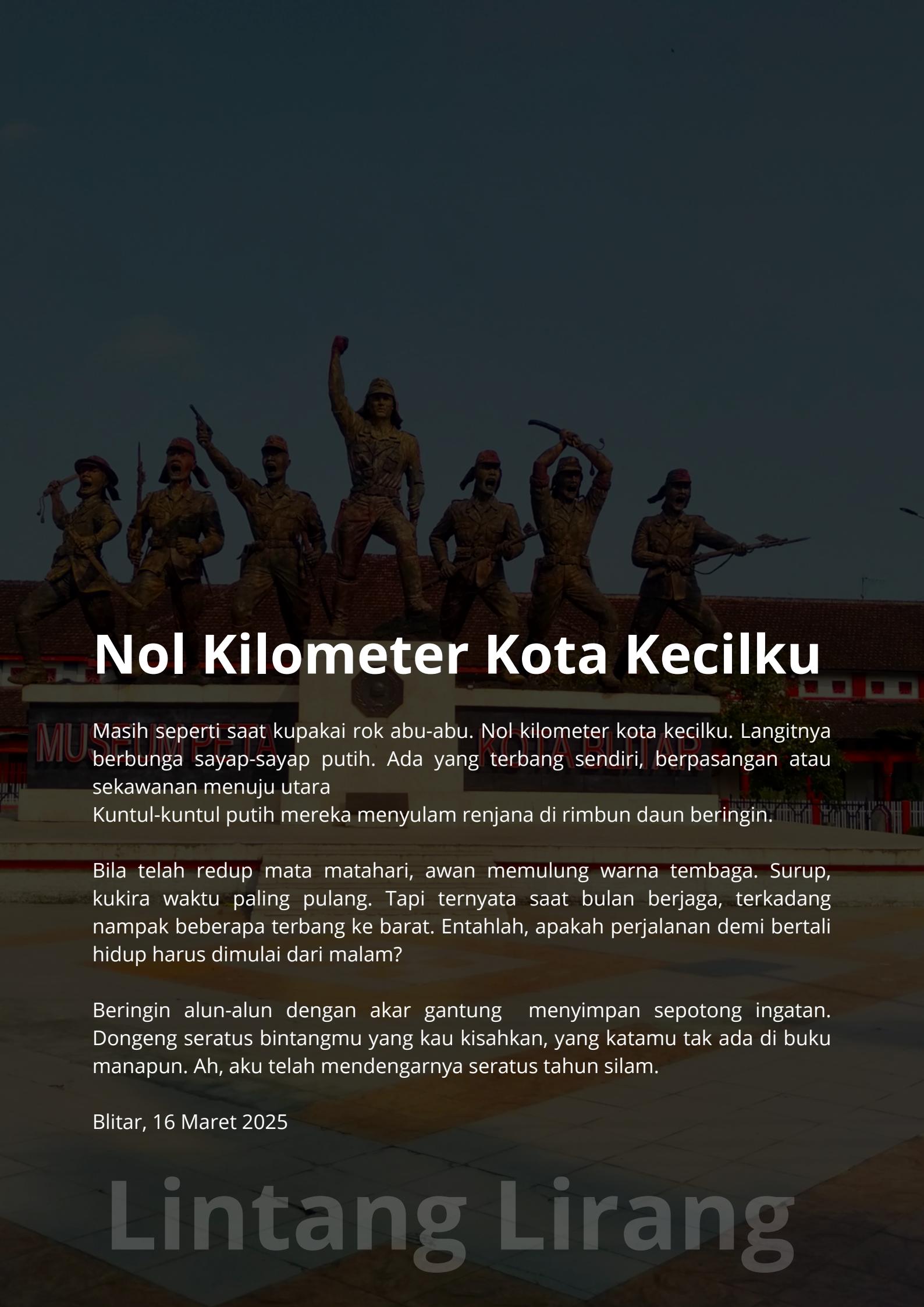
Di rumah berjendela yang menghadap ke matahari  
ashar itu, kelak aku tidak menginginkan apa-apa lagi  
selain menepi dan menunggu waktuku habis.  
Sungguh, di hatiku yang penuh tak ada selain-Mu  
yang kutuju.

Di rumah itu--ruangan yang terasnya merambat  
bunga hoyo dan kacapiring seperti lukisan dari buku  
klasik yang kutemukan saat kecil, aku akan membaca  
lebih banyak dan sesekali menulis sebagai hadiah  
untuk jiwaku sendiri.

Sebuah impian sederhana yang semoga tidak terlalu  
mewah untuk aku wujudkan.



Wie



# Nol Kilometer Kota Kecilku

Masih seperti saat kupakai rok abu-abu. Nol kilometer kota kecilku. Langitnya berbunga sayap-sayap putih. Ada yang terbang sendiri, berpasangan atau sekawan menuju utara

Kuntul-kuntul putih mereka menyulam renjana di rimbun daun beringin.

Bila telah redup mata matahari, awan memulung warna tembaga. Surup, kukira waktu paling pulang. Tapi ternyata saat bulan berjaga, terkadang nampak beberapa terbang ke barat. Entahlah, apakah perjalanan demi bertali hidup harus dimulai dari malam?

Beringin alun-alun dengan akar gantung menyimpan sepotong ingatan. Dongeng seratus bintangmu yang kau kisahkan, yang katamu tak ada di buku manapun. Ah, aku telah mendengarnya seratus tahun silam.

Blitar, 16 Maret 2025

# Lintang Lirang



# Lagu Pagi

pagi ini matahari bertudung merah  
anak-anak melati berembun  
di tepi tempat menghormat bendera  
suaramu mengucap  
selamat pagi dari balik kaca

pagi ini matahari bertudung merah  
nyanyian Indonesia tanah air beta mengalun tunas-  
tunas bangsa bermain dekat tiang bendera  
pusaka abadi nan jaya  
lagu terus mengalun

pagi ini matahari bertudung merah  
gula-gula dari tanganmu telah berpindah tangan  
salam perpisahan terucap  
sampai akhir menutup mata  
lagu terus mengalun

Blitar, 19 Maret 2025

# Lintang Lirang

# Merantau

Aku pertama kali menginjakkan kaki di sini  
di tempat yang jauh dari ibukota kabupaten.

Kulihat barisan pohon-pohon kelapa yang tinggi menjulang ke langit. Rumah-rumah penduduk berjejer di sepanjang pelantar beton dan kayu, di sisi kanan kiri di tepian pantai. Perahu-perahu nelayan tertambat manis di pancang-pancang kayu.

Sudah sekitar setengah kilometer lebih aku berjalan  
jauh ke lubuk hutan.

Di tengah pulau itu, ada tujuanku.  
Tempatku mengabdi kepada negeri ini  
Angin menyajikan harum sadap pohon karet

untuk pertama kali aku menginjakkan kaki di sini  
mengurungku dalam parantesis bukit hijau nan asri

Karimun, 160325

Dedy Wahyudi

# Elegi Sepenggal Senja



Senja ini kian cemas, tak kudengar kidung  
menyertai desau angin, ia juga kelihatan resah.  
tapi, kulihat bukit hijau penuh harap ini  
tetap terlihat anggun sumringah.

Kupandangi jubah kabut nan lembut itu  
diselimutinya semua kegelisahan  
yang menggantung sesamar sarat misteri  
dengan sepenuh takjum kusapa dia.

Kuurai bait demi bait, syair demi syairnya  
meski senja itu makin kelihatan marah  
dan bukit anggun itu kian ditelan gelap  
perlahan bersama paraunya doa-doa.

Kutulis puisi ini sebagai bukti.  
aku pernah tersandar di suatu senja  
sulit kucerna fenomena lembayung  
cahaya yang pergi sebelum cahaya.

Medan. 20 Maret 2025

# Malik

# Jalan Setapak

Aku adalah jalan setapak di desa yang  
tersembunyi dari kelak  
Di mana lereng gunung menemani  
lembahlembah yang bersemedi, saat riak  
sungai dan tebingtebing terus saja  
mengusahakan janji

Di sana hutanhutan tumbuh dari rindu yang  
dibawa hujan jatuh  
Malahirkan padang ilalang, mengaburkan  
desa yang dulu sering disinggahi petualang

Tapi aku hanyalah jalan setapak di antara  
jejak dan kelak  
Jika engkau kebetulan lewat, singgahlah  
barang sejenak

Earthzcity, 170325.2013

Andreas G Widjaja

# Pulau Buru, Lagu Orang Buangan

Di siang hari, hanya tupai yang bertahan. Seakan-akan tubuhnya menyimpan air dan burung nasar enggan mampir. Dan dari orang-orang yang bersembunyi dalam blarak kering, aku pun tahu bahwa kemiskinan tumbuh pelan-pelan

Aku kemari karena dipindahkan penguasa, tak ada yang mengatakan setiap orang memiliki papan pecah dari rumah pulau. Tak ada jala, tak seorang pun menebar benih di keramba.

Tapi aku masih ingin melihat air perbani yang mengemas segala benci dari matahari

"Di sini, segalanya akan aku temui Tuhan sedang tersenyum ketika menciptakan negeri ini.

Maret 2025

# Jaka Jono